

## Abstrak

Desa Wisata Kubu Gadang merupakan salah satu destinasi wisata budaya di Sumatera Barat yang memiliki potensi besar dalam sektor pariwisata. Namun, dalam pengamatannya ditemukan permasalahan terkait *System* tanda (*Sign system*) yang belum optimal, seperti kurangnya petunjuk arah yang informatif, visual yang tidak konsisten, serta belum mencerminkan identitas budaya Minangkabau. Permasalahan ini berdampak pada kebingungan pengunjung dalam menavigasi area wisata serta rendahnya keterlibatan terhadap nilai budaya lokal. Untuk menjawab permasalahan tersebut, dilakukan perancangan *System* tanda visual berbasis budaya lokal dengan pendekatan metode *DeSign Thinking*, yang terdiri dari lima tahap: *Empathize*, *Define*, *Ideate*, *Prototype*, dan *Test*. Perancangan visual *Signage* ini mengusung konsep yang terinspirasi dari bentuk gonjong rumah gadang dan elemen daun sirih sebagai simbol kearifan lokal, serta mengadopsi warna hijau tua yang merepresentasikan suasana alami desa. Tipografi yang digunakan dipilih berdasarkan prinsip keterbacaan tinggi, sementara simbol dan pictogram dirancang secara konsisten dengan gaya sederhana dan komunikatif. *System* tanda ini mencakup delapan kategori utama: welcome *Sign*, maps, petunjuk arah, penanda tempat, fasilitas umum, atraksi budaya (Silek Lanyah), rumah gadang, dan area parkir. Hasil perancangan menunjukkan bahwa *System* tanda yang dikembangkan tidak hanya berfungsi sebagai media informasi dan navigasi, tetapi juga memperkuat identitas visual dan nilai budaya Minangkabau. Dengan demikian, *System* tanda ini diharapkan mampu meningkatkan kenyamanan pengunjung serta mendukung pengelolaan wisata yang lebih profesional dan representatif di Desa Wisata Kubu Gadang.

Kata Kunci: *System* tanda, *Sign system*, budaya Minangkabau, desain visual, Desa Wisata Kubu Gadang, *DeSign Thinking*

## ***Abstract***

*Kubu Gadang Tourism Village is one of the cultural tourism destinations in West Sumatra with Significant potential in the tourism sector. However, field observations revealed problems related to an underdeveloped Signage system, such as the lack of informative directional Signs, inconsistent visuals, and the absence of visual elements representing the Minangkabau cultural identity. These issues cause visitor confusion in navigating the area and limit engagement with the local culture. To address this, a culturally-based visual Signage system was deSigned using the DeSign Thinking method, which includes five stages: Empathize, Define, Ideate, Prototype, and Test. The visual concept is inspired by the Iconic gonjong shape of Minangkabau traditional houses and the symbolic form of betel leaves, representing local wisdom. The use of deep green tones reflects the natural, lush environment of the village. Typography was selected based on high legibility, and all pictograms and Icons were deSigned with a unified, clear visual style. The Signage system consists of eight main categories: welcome Signs, maps, directional Signs, place markers, public facilities, cultural attractions (Silek Lanyah), Rumah Gadang (traditional house), and parking areas. The results show that the newly deSigned Signage system functions not only as a navigational and informational medium but also reinforces cultural identity and visual consistency. Therefore, it is expected to improve visitor experience and contribute to a more professional and culturally enriched tourism environment in Kubu Gadang Tourism Village.*

*Keywords: Signage system, Minangkabau culture, visual design, Kubu Gadang Tourism Village, Design Thinking*